



Kajian Konsep Ambiguitas Ruang Peralihan Pada Kafe Kekinian di Denpasar dan Badung

Kadek Risna Puspita Giri

Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding author : risnagiri@idbbali.ac.id

ABSTRAK

Setelah pemerintah mencabut larangan pembatasan sosial sejak masa pandemi tahun 2020, munculnya kafe-kafe kekinian mengalami peningkatan dalam mengakomodasi peningkatan interaksi sosial. Istilah kekinian pada kafe menunjukkan bahwa kafe tersebut mengikuti perkembangan terbaru saat ini. Kafe kekinian memiliki nilai lebih pada eksterior dan interior bangunan untuk memenuhi gaya hidup konsumen saat ini dalam berswafoto. Salah satunya yaitu fasad bangunan dengan teras yang terletak di sisi depan bangunan. Desain teras café kekinian ini mengusung konsep ambiguitas, dimana teras tidak hanya digunakan sebagai ruang peralihan namun juga sebagai pendukung daya tarik pada fasad bangunan. Konsep ambiguitas pada arsitektur yaitu mengaburkan fungsi utama pada sebuah ruang, sehingga hadir fungsi baru yang mampu membentuk persepsi baru pada pengunjung. Penelitian dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis elemen perancangan yang berperan dalam membentuk konsep ambiguitas pada teras di beberapa kafe kekinian di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Metode dilakukan secara kualitatif dan disajikan dengan analisis deskriptif. Penulis melakukan analisa melalui observasi, dokumentasi, dan mengaitkan dengan teori tentang elemen perancangan dan ambiguitas. Melalui pengkajian elemen-elemen perancangan, nantinya akan dapat ditemukan jenis-jenis elemen perancangan yang berperan dalam membentuk sebuah konsep ambiguitas pada teras, serta menghadirkan persepsi dan kesan baru pada teras tersebut.

Kata Kunci: teras, fasad, ambiguitas, kafe

ABSTRACT

After the government slowly lifted the social distancing restriction since the pandemic in 2020, the growth of "trendy" café became significant to accommodate the thirst for social interaction. The term "trendy" in the cafe shows that the cafe is following current developments. Trendy cafes have added value in their exterior and interior building to satisfy the visitor's need for taking selfies. One of them is the facade of the building with a terrace located on the front side of the building. The design of these trendy cafes conveys the concept of ambiguity, where it not only serves as a transitional space but also bolster the façade attractiveness. The concept of ambiguity in architecture is to obscure the primary function in a space so that new functions can form new perceptions for visitors. This research aims to determine the design elements that play a role in forming the concept of ambiguity on the terraces of several trendy cafes in Denpasar City and Badung Regency. The method is carried out qualitatively and presented with descriptive analysis. The author analyzes through field observations and documentation and then correlates it with theoretical studies on design elements and ambiguity concepts. Through the study of design elements, it is possible to perceive the design elements that play a role in forming an ambiguity concept of the terrace and presenting new perceptions and impressions of it.

Keywords: terrace, facade, ambiguity, cafe

PENDAHULUAN

Setelah kurang lebih 2 tahun sejak pembatasan kegiatan sosial selama pandemi tahun 2020, kafe-kafe menarik di lahan sempit di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung semakin bertambah seiring dengan kebutuhan masyarakat kembali bebas beraktivitas sosial. Kafe-kafe dibuat

sedemikian menarik dengan tampilan yang unik serta mampu mengakomodasi gaya hidup masyarakat saat ini, salah satunya berinteraksi sosial sambil menikmati hidangan di tempat-tempat menarik yang unik dan mengikuti *trend* terbaru. Kafe kekinian menjadi istilah yang akrab saat ini, dikarenakan kemampuannya dalam mengikuti *trend* terkini serta menyajikan tempat

dengan fasad dan interior yang berbeda dari kafe di sekitarnya, sehingga menjadi vokal poin dan memiliki daya tarik tersendiri.

Umumnya kafe terdiri dari ruang-ruang yang sederhana, seperti teras; *front area* yang terdiri dari tempat order dan kasir, *dining area*; serta toilet. Teras yang terletak di sisi depan bangunan sebagai bagian dari wajah bangunan menjadi hal pertama yang memberi kesan ruang dan berhubungan dengan ekspektasi ruang dalam kepada pengunjung. Sehingga teras walau biasanya memiliki luasan terbatas, menjadi pertimbangan penting dalam menghasilkan fasad bangunan yang memiliki daya tarik namun tetap fungsional. Salah satu cara paling efisien adalah dengan menerapkan konsep ambiguitas pada teras melalui permainan elemen-elemen perancangan, sehingga terjadi penambahan fungsi yang sekaligus mengaburkan fungsi asli teras yang awalnya sebagai ruang peralihan.

Walaupun bersifat semi terbuka, teras dapat dikategorikan sebagai sebuah ruang karena bentuknya yang merupakan sebuah bidang tiga dimensi, dengan elemen pembatas seperti dinding, lantai, dan langit-langit (Ashihara, 1970). Ruang dalam arsitektur dibedakan atas dua, yakni ruang dalam dan ruang luar. Ruang luar yang berada di bagian luar bangunan umumnya bersifat semi terbuka dengan tetap menerapkan elemen-elemen perancangan yang dibatasi secara horizontal pada bagian bawah dan atas, misalnya lantai dan plafon, serta dibatasi oleh dinding maupun vegetasi secara vertikal, contohnya teras. Batasan-batasan ini akan terintegrasi sehingga membentuk sebuah spasial yang nantinya dapat difungsikan dengan baik untuk mewadahi aktivitas di dalamnya.

Meskipun kondisi teras yang tidak sepenuhnya tertutup, teras masih disebut sebagai sebuah ruang. Pengertian ruang menurut Dovey (1999) bahwa walaupun pemaknaan tentang ruang bersifat pribadi, kehadiran ruang merupakan sebuah kesepakatan bersama dalam bertingkah laku, yang pada akhirnya *space* atau ruang dimaknai sebagai sebuah area hasil dari kesepakatan untuk bertingkah laku. Sama halnya dengan teras, fungsi utamanya sebagai ruang peralihan lahir akibat kesepakatan bersama dalam bertingkah laku. Hal ini mengacu pada letaknya di depan dengan luasan yang terbatas, mengakibatkan aktivitasnya hanya sebagai tempat lewat (transisi) menuju ruang dalam.

Sedangkan menurut Ching (2008), bahwa ruang sangat berpengaruh dalam menentukan suatu usaha, respon, maupun mengkomunikasikan sebuah makna, serta sebagai solusi dalam usaha merespon kondisi arsitektural. Dalam hal ini, teras merupakan spasial yang kurang mendapatkan perhatian dikarenakan fungsinya hanya sebagai ruang transisi maupun hanya sebagai sisi perlindungan dari cuaca untuk bagian dalam bangunan. Namun dari sisi lokasi yang berada di sisi depan bangunan, teras memiliki peran dalam menentukan kesan dan persepsi sebuah bangunan terhadap pengunjung.

Melalui studi kasus beberapa kafe kekinian di Denpasar dan Badung, teras-teras tersebut telah mendapat pengaburan fungsi, sehingga tidak lagi memberi kesan sebagai ruang peralihan. Konsep ambiguitas diaplikasikan melalui elemen-elemen interior yang mampu menghadirkan fungsi baru, kemudian membentuk persepsi baru bagi pengunjung. Konsep ambiguitas ini akan dikaji dalam beberapa kategori, mengacu pada elemen-elemen interior sehingga dapat diketahui dampak penerapan elemen interior terhadap pembentukan persepsi baru sebuah ruang.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif, yaitu melalui pemaparan hasil analisis secara deskriptif mengenai topik penelitian. Menurut Labaree (2022), penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada kualitas objek penelitian serta pada teknik dan proses yang tidak terukur secara ekperimental, baik itu dalam hal kuantitas, intensitas, maupun frekuensi. Tahapan penelitian dilakukan dengan melakukan observasi ke lapangan yaitu beberapa kafe-kafe kekinian di daerah Denpasar dan Badung, serta melalui studi literatur pada media elektronik dan kepustakaan tentang teori ambiguitas dan elemen-elemen perancangan. Data-data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memaparkan jenis elemen perancangan yang berpengaruh dalam membentuk ambiguitas ruang, sehingga membentuk fungsi dan persepsi baru pada teras.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kafe Kekinian

Kata *Café* dalam bahasa Inggris diambil dari istilah *Ottoman Turkish* yang berarti kopi yang sesuai dengan awal mula fungsi tempatnya sebagai suatu kedai kopi dengan menu terbatas (Britannica, t.t.).

Definisi kata kekinian dalam KBBI Daring (t.t.-b) merupakan keadaan kini atau sekarang; mengikuti perkembangan jaman.

Pengertian kafe kekinian pernah dirangkum dalam penelitian Hidayatullah (2017) yang mendefinisikan sebagai (1) tempat berkumpulnya anak muda, yang menyediakan menu-menu unik dengan harga yang terjangkau, (2) suatu tempat yang umumnya digunakan sebagai lokasi untuk mengobrol ringan dengan konsep *instagramable* atau memiliki spot-spot menarik untuk berswafoto, namun juga tetap memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya, (3) suatu tempat nongkrong yang memiliki konsep/karakter interior tertentu yang berbeda, unik, dan menarik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kafe kekinian merupakan sebuah tempat makan yang memiliki konsep interior yang *instagramable*, menyajikan menu unik dengan harga terjangkau, namun tetap memberikan nuansa nyaman dan rileks.

Ruang

Menurut Ashihara (1970) ruang dibedakan atas beberapa jenis:

1). Ruang Dalam vs Ruang Luar

Yang dimaksud ruang dalam disini merupakan *architecture with roof* sedangkan ruang luar adalah kebalikannya yaitu *architecture without roof*. Jika dilihat dari pengertiannya, teras akan masuk kategori ruang dalam karena dinaungi atap padahal terletak di luar. Oleh karena itu pengertian ini tidak dapat menjadi acuan mutlak.

2). Ruang Positif vs Ruang Negatif

Ruang positif merupakan ruang yang arah perkembangannya jelas dan intens dengan tujuan manusia (*centripetal*). Sedangkan ruang negatif merupakan ruang yang arah perkembangannya tidak jelas (*centrifugal*) dengan intensitas aktivitas yang tidak terencana. Kesimpulannya, ruang dalam merupakan ruang yang dibuat dengan perencanaan untuk mewartakan aktivitas utama di dalamnya. Sedangkan ruang luar lebih bersifat spontan, tidak terukur, untuk mewartakan aktivitas pendukung.

3). Ruang Dinamik vs ruang Statik

Yang membedakan adalah dari *sense of place* atau perasaan akan keinginan berada di suatu tempat. Ruang dinamik merupakan *low level sense of place*, dengan aktivitas cenderung berubah atau berganti-ganti. Sedangkan ruang statik merupakan *high level sense of place*, dengan kegiatan statis atau tetap.

Namun jenis-jenis ruang tersebut memiliki hubungan erat, seperti teras dengan fungsi utamanya sebagai ruang peralihan. Ruang dalam arsitektur pada umumnya terbagi atas dua, yaitu ruang dalam dan ruang luar. Namun pada dasarnya, menurut Ching (2008) ruang terbentuk dari titik yang dalam pergerakannya akan membentuk garis dan bidang, kemudian menghasilkan sebuah ruang. Jika dilihat secara visual, ruang merupakan sebuah volume yang terbentuk dari sisi-sisi bidang yang terukur dari panjang, lebar, dan tinggi.

Pengertian lainnya mengenai ruang menurut Ashihara (1970) adalah suatu area yang secara fisik dibatasi oleh tiga elemen pembatas yaitu dinding, lantai, dan langit-langit, yang tidak selalu bersifat nyata dan utuh namun dapat bersifat simbolik maupun parsial. Sedangkan ruang menurut Kant (2017) bukanlah sesuatu yang obyektif atau nyata, tetapi merupakan sesuatu yang subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia.

Dapat disimpulkan bahwa ruang adalah suatu wadah yang tidak selalu bersifat nyata yang tersusun atas bidang dinding, lantai, dan langit-langit, dimana obyek dan kejadian tertentu berada.

Teras

Teras merupakan suatu ruang peralihan dari sisi luar rumah menuju sisi dalam rumah maupun sebaliknya. Teras umumnya dilindungi oleh atap dan memiliki dinding pada satu atau dua sisinya. Lokasi suatu teras bisa terletak di depan, samping, ataupun belakang rumah (Dahlia dkk., 2017). Menurut Nurhamsyah & Saputro (2016), selain sebagai ruang transisi yang bersifat publik, teras merupakan ruang tambahan yang berfungsi untuk mewartakan aktivitas tambahan penghuni. Pada awalnya, teras diciptakan sebagai ruang tunggu bagi tamu sebelum dipersilakan masuk ke dalam rumah, yang merupakan sebuah ruang peralihan/transisi dari ruang luar menuju ruang dalam.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teras merupakan area eksternal berupa ruang tambahan yang bersifat publik dan semi terbuka yang berfungsi sebagai ruang tunggu pengunjung sebelum masuk ke ruang dalam atau disebut juga sebagai ruang peralihan/transisi.

Ambiguitas

Menurut KBBI Daring (t.t.-a) ambiguitas berarti sifat atau hal yang bermakna dua; kemungkinan yang mempunyai dua pengertian; ketidaktentuan; ketidakjelasan; kemungkinan adanya makna atau penafsiran yang lebih dari satu.

Ambiguitas merupakan proses menyamakan makna ruang melalui peleburan ruang dalam dan ruang luar yang diaplikasikan pada penataan ruang dan massa, serta interior dari obyek rancang (Aguspriyanti & Pujiono, 2012).

Sehingga dapat disimpulkan ambiguitas merupakan makna atau interpretasi lebih dari satu kemungkinan makna melalui penataan ruang dan massa, serta interior dari obyek rancang. Secara keseluruhan, konsep ambiguitas pada teras di kafe kekinian merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk menampilkan makna lebih dari satu, yaitu makna lain dari teras yang awalnya hanya merupakan ruang peralihan menjadi fungsi yang berbeda berdasarkan kesan yang ditimbulkan melalui elemen perancangan, sehingga terbentuk sebuah aktivitas baru dalam upaya menyamakan fungsi dari teras itu sendiri.

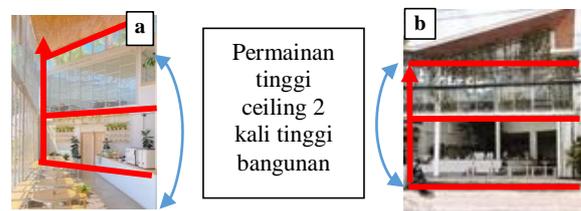
Elemen Perancangan

Teras yang merupakan salah satu pembentuk dalam fasad bangunan dihadirkan dengan berbagai makna melalui konsep ambiguitas. Permainan dalam elemen perancangan seperti yang dipaparkan dalam *The Interior Design Academy* (2022) menjadi acuan dalam membentuk keseimbangan pada ruang transisi tersebut. Tampilan yang lebih menarik melalui elemen-elemen perancangan, nantinya mampu membentuk sebuah harmonisasi ruang dan keseimbangan di dalamnya, guna menghadirkan makna ambigu dan kesan yang berbeda pada ruang teras. Ketujuh elemen perancangan yang dimaksud adalah (1) Ruang; (2) Garis; (3) Bentuk; (4) Cahaya; (5) Warna; (6) Tekstur; dan (7) Pola.

Ruang (Teras sebagai bagian dari ruang dalam)

Ruang merupakan hal utama dari desain interior. Seperti yang dipaparkan oleh Ching (2008) bahwa dalam interior ruang terdiri atas tiga dimensi, maka peluang dalam memaksimalkan teras terletak pada sisi panjang, lebar, dan tinggi. Hal ini selaras dengan elemen pembatas ruang yakni elemen atas (langit-langit), elemen samping (dinding), dan elemen bawah (lantai) (Ashihara, 1970). Melalui tiga elemen tersebut, efektifitas ruang dapat dimaksimalkan sejalan dengan desain ruang tersebut.

Dalam menerapkan konsep ambiguitas dengan memanfaatkan ruang yang sudah ada, permainan gaya interior mampu mengaburkan fungsi teras. Fungsi utamanya sebagai ruang peralihan mampu digeser menjadi penentu fasad bangunan, juga fungsi lain yang mendukung aktifitas utama.

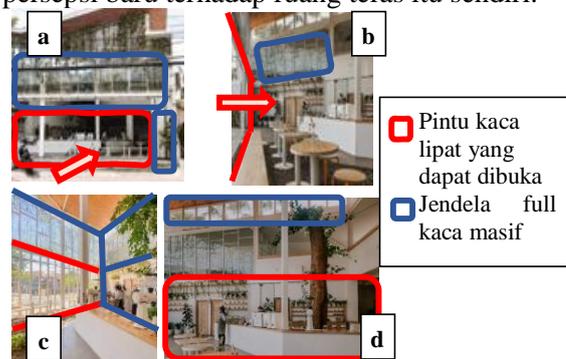


Gambar 1. Permainan *Ceiling*

Sumber: a: (Karis, 2021), b: (The Bali Bible, 2022)

Pada bangunan Miel Coffee Shop di Batu Bolong-Canggu Bali, makna teras pada Gambar 1 dikaburkan melalui permainan pada tinggi *ceiling* Gambar 1. Permainan *Ceiling*, serta penerapan elemen kaca pada Gambar 2, yang dipadukan dengan pendekatan tema dan konsep.

Teras yang berupa ruang sempit diberi bukaan lebar melalui pintu lipat dengan material kaca, menimbulkan kesan ambigu karena perubahan luasan ruang, sehingga mampu menghadirkan persepsi baru terhadap ruang teras itu sendiri.



Gambar 2. Penggunaan Elemen Kaca

Sumber: a: (The Bali Bible, 2022), b: (Dwinika, 2021), c: (Karis, 2021), dan d: (Dwinika, 2021)

Dampak penerapan elemen kaca seperti terlihat pada Tabel 1 bertujuan menyatukan ruang utama dan ruang luar sehingga terkesan lebih luas ketika pintu dibuka penuh; serta menyatukan ruang dalam dan ruang luar dengan lingkungan sekitar melalui elemen-elemen kaca yang mendominasi, sehingga memberi kesan transparan tanpa batas.

Tabel 1. Pendekatan Ruang pada Miel Coffee Shop

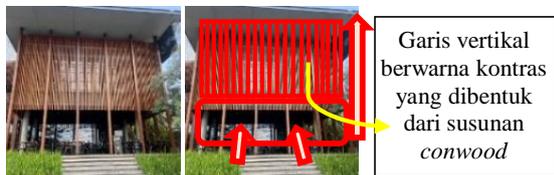
Pendekatan Pada Elemen Desain	Ambiguitas Teras
Menerapkan elemen pembatas berupa dinding transparan, yaitu dinding kaca	- Pencahayaan alami maksimal sehingga ruang lebih terang dan terkesan lebih luas - Memberi kesan menyatu dengan lingkungan
Memaksimalkan bukaan melalui pintu kaca lipat pada jalur akses	- Penghawaan alami maksimal

utama, sehingga terkesan 'melepas' pembatas ruang	- Menyatukan fungsi teras (ruang luar) dan ruang dalam sebagai fungsi utama yaitu area dine-in
- Permainan tinggi plafond 2x tinggi bangunan	- Teras sebagai fasad bangunan
- Pendekatan tema dan konsep bangunan: <i>tropical minimalist lush greenery</i>	- Memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami

dengan warna bangunan yang abu-putih	depannya memberi kesan sebagai <i>entrance</i> utama berukuran lebar sebagai <i>emphasis</i> ruang
- Penggunaan elemen kaca pada 1/3 bagian teras sebagai dinding, serta kolom-kolom-tegas	- Memberi efek dramatis berupa bias cahaya matahari pada ruang dalam, dan pembentuk fasad bangunan

Garis (Teras sebagai *emphasis* bangunan)

Garis pada ruang tercipta dalam beberapa arah, seperti: vertikal, horizontal, dan dinamis. Dinamis merupakan arah garis fleksibel seperti lengkungan, zigzag, maupun diagonal. Fungsi garis pada ruang adalah sebagai pemandu pandangan terhadap suatu ruang, sehingga mampu menghadirkan makna berbeda pada sebuah ruang. Garis-garis yang terbentuk pada sebuah ruang tidak hanya berupa bentuk nyata dari sebuah garis, namun dapat merupakan harmonisasi dari peletakan *furniture*, asesoris, objek-objek dekoratif, maupun desain struktural. Perpaduan dari beberapa elemen tersebut akan menghasilkan ruang yang harmonis bahkan kontras sehingga mampu membentuk persepsi baru. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor pembentuk ambiguitas pada teras kafe 9/11 *Concept Store* yang berlokasi di Jl. Teuku Umar Barat, Denpasar Bali.



Gambar 3. Elemen Garis Pada Fasad Bangunan
Sumber: (Foursquare, 2019)

Penerapan garis secara vertikal pada *sun shading* dapat dilihat pada Gambar 3 yang juga berfungsi sebagai penutup area lantai 2 yang bersifat *private*, serta warna kontras dengan tegas diterapkan pada 2/3 bagian luar bangunan. Seperti sifat vertikal pada umumnya, pendekatan elemen garis dapat dilihat pada Tabel 2, seperti mengarahkan pandangan secara spontan ke atas sehingga memberi ilusi tinggi secara visual.

Tabel 2. Pendekatan Elemen Garis pada Kafe 9/11 *Concept Store*

Pendekatan Pada Elemen Desain	Ambiguitas Teras
- Penerapan elemen garis secara vertikal dari susunan conwood pada <i>sun shading</i> lantai satu dan dua yang juga menutupi keseluruhan lantai 2 dalam menjaga <i>privacy</i> pengunjung	- Menghadirkan kesan formal dan ketinggian visual yang spontanitas mengarahkan pandangan ke atas bangunan, serta sebagai pembentuk fasad bangunan
- Penggunaan warna coklat pada <i>sun shading</i> yang menutupi 2/3 bangunan, sangat kontras	- Teras yang tidak tertutup <i>sun shading</i> dan memantulkan bayangan lingkungan di

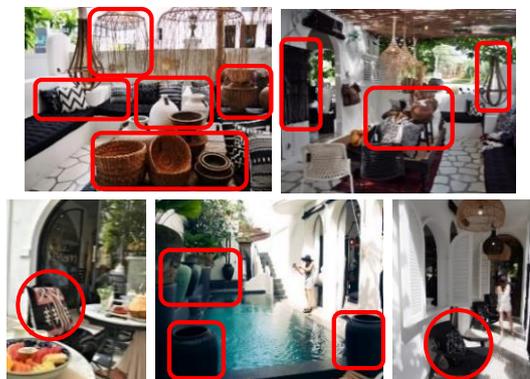
Bentuk (Teras sebagai galeri)

Elemen ketiga yang menjadi faktor pengaruh dalam membentuk ambiguitas sebuah ruang adalah bentuk, yang umumnya berupa bentuk geometris dan natural. Bentuk terjadi akibat perpaduan dari elemen garis, baik secara vertikal, horizontal, lengkungan, maupun diagonal, yang membentuk sebuah benda dalam tiga dimensi ruang.



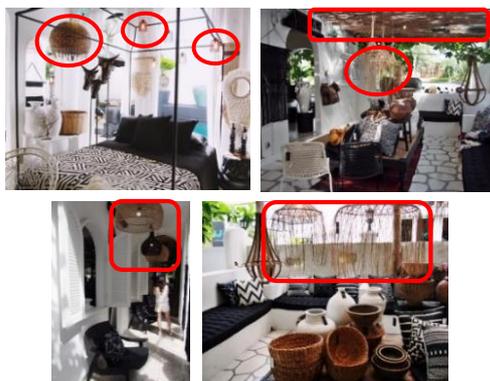
Gambar 4. Implementasi Bentuk Organik dan Ruang Positif Pada Teras
Sumber: (Wagamama Travel, 2017)

Pada Café Kim Soo Home yang berlokasi di Seminyak Bali, dominasi garis-garis dinamis yang menghasilkan bentuk-bentuk organik baik pada akses masuk, furnitur, dan dekorasi yang beragam pada teras seperti terlihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 5. Ragam Bentuk Pada Variasi Elemen Dekoratif
Sumber: (Wagamama Travel, 2017)

Dipadukan dengan warna-warna kontras, bentuk-bentuk unik tersebut mampu menstimulasi dan menangkap perhatian lebih lama, sebagaimana karakter dari sebuah galeri. Kafe yang memiliki fungsi tambahan sebagai galeri sekaligus toko dekorasi rumah, mampu menghadirkan suasana ambigu melalui ragam bentuk, baik pada dekorasi, *furniture*, maupun elemen-elemen interior seperti elemen pencahayaan pada Gambar 6.



Gambar 6. Ragam Bentuk pada Pencahayaan Alami Dan Buatan

Sumber: (Wagamama Travel, 2017)

Pendekatan ragam bentuk dapat dilihat pada Tabel 3, yang menghadirkan pengaburan fungsi pada teras sehingga memberikan persepsi dan kesan yang berbeda kepada pengunjung. Selain menikmati santapan menu kafe dan menjadi penikmat karya seni yang dipamerkan di sepanjang teras yang mengelilingi bangunan, seklaigus juga memenuhi kebutuhan konsumen terhadap dekorasi rumah.

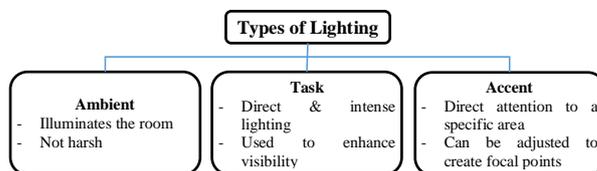
Tabel 3. Pendekatan Elemen Bentuk pada Kafe Kim Soo Hoo

Pendekatan pada Elemen Desain	Ambiguitas Teras
- Elemen interior dengan bentuk organik dan geometri pada pintu, jendela, <i>sunroof</i> , <i>furniture</i> , <i>lighting</i> , maupun pada dekorasi interior yang berupa produk galeri dan produk toko dekorasi rumah	- Menambah kesan 'ramai' dengan penambahan fungsi galeri dan toko dekorasi rumah, selain fungsinya sebagai kafe
- Ukuran teras yang cukup besar dan posisi yang mengelilingi bangunan, serta penambahan kolam pada salah satu sisi teras sebagai <i>heat insulation</i>	- Konsep ekletik teras yang mengelilingi bangunan menjadi daya tarik sehingga mampu memberi kesan ambigu pada teras yang awalnya sebagai ruang negatif berubah menjadi ruang positif dengan aktivitas dan fungsi tambahan
- Penggunaan warna kontras pada elemen interior antara warna dasar bangunan seperti lantai, dinding, <i>plafond</i> , <i>furniture</i> , dekorasi dan aksesoris	- Teras sebagai bagian dari vokal poin yang pembentuk fasad bangunan dan <i>point of interest</i> kafe

Pencahayaan (Teras memberi kesan sebuah gazebo yang menyatu dengan ruang luar)

Pencahayaan alami maupun buatan mampu memaksimalkan potensi elemen-elemen lain di

dalam sebuah ruang, sehingga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk kesan sebuah ruang. Dalam (Jain, 2020) pencahayaan terbagi menjadi 3 kategori, yakni pencahayaan untuk membentuk suasana ruang (*ambient lighting*), pencahayaan sesuai fungsinya (*task lighting*), dan pencahayaan sebagai aksen (*accent lighting*), dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Jenis-jenis Pencahayaan

Sumber: (Jain, 2020)

Dalam membentuk ambiguitas ruang, teras yang cukup luas pada kafe Bottega Italiana Berawa memaksimalkan pencahayaan alami pada siang hari, dan pencahayaan buatan yang mencakup ketiga jenis tersebut pada malam hari seperti terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Pencahayaan Dalam Ambiguitas Ruang

Sumber: (Tripadvisor, 2022a)

Ambient lighting digunakan sebagai pencahayaan secara umum berupa lampu bohlam gantung dan lampu bohlam yang melintang dari luar ke dalam teras. *Task lighting* ditempatkan di atas pada *signboard*, sedangkan *wall sconces* sebagai *accent lighting* ditempatkan di tembok sisi kanan-kiri *entrance*. Saat malam hari, pencahayaan buatan ini mampu lebih mendramatisir suasana ruang, sehingga menghadirkan kesan ambigu dan pengalaman yang berbeda-beda bagi pengunjung.

Penggunaan kayu gelam sebagai material utama pada atap teras selain memberi efek dramatis yang menghasilkan bayangan sinar matahari, juga mampu memberi kesan berbeda sebagai gazebo yang umumnya berada searah terpisah di luar bangunan. Perpaduan elemen garis organik, tekstur, warna, serta material yang alami diperkuat oleh permainan elemen pencahayaan pada Gambar 9, yang menambah nilai estetis dan kesan yang berbeda pada teras. Selain itu, dapat dilihat pada Tabel 4 pendekatan elemen pencahayaan sekaligus sebagai pembentuk fasad dan *point of interest* pada bangunan.



Gambar 9. Permainan Elemen Pencahayaan Memberi Kesan Baru Dan Berbeda
Sumber: (Tripadvisor, 2019)

Tabel 4. Pendekatan Elemen Pencahayaan Pada Bottega Café Italiano

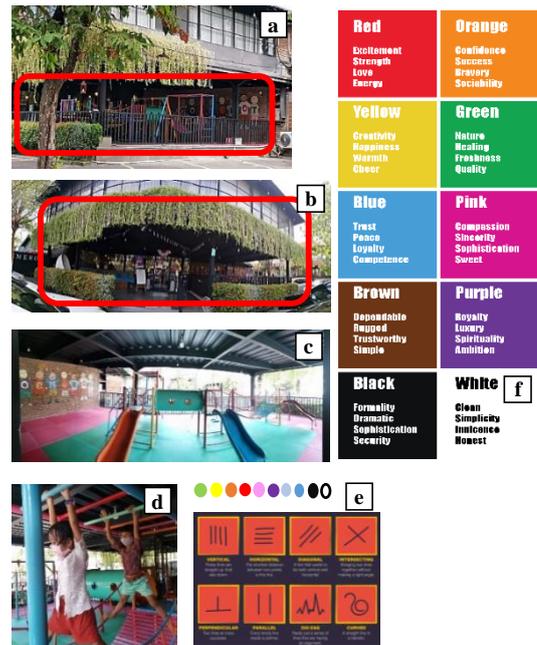
Pendekatan pada Elemen Desain	Ambiguitas Teras
- Sisi samping teras yang dibiarkan terbuka berupa kolom kayu, memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami	- Menambah persepsi baru bahwa teras merupakan ruang luar karena terkoneksi langsung dengan alam
- Penggunaan bentuk, warna, dan material organik pada atap teras	- Teras memberi kesan gazebo yang terpisah dari bangunan utama, serta mempengaruhi fasad bangunan
- Perpanjangan atap teras berupa kayu gelam yang tidak menutup penuh, mampu mendominasi pencahayaan alami	- Menghasilkan efek dramatis berupa bias dari cahaya matahari

Warna (Teras sebagai Playground)

Teras yang sesungguhnya merupakan ruang negatif dengan minim interaksi, umumnya berupa ruang kosong, dengan furnitur dan dekorasi yang memiliki jarak jauh satu sama lain. Namun sifat teras pada Kafe Goemeroet di Denpasar ini dapat dikaburkan maknanya dengan tidak lagi berfungsi sebagai ruang tunggu dan ruang peralihan. Melalui penggunaan warna-warna ceria, perpaduan ragam elemen garis dan bentuk, teras tersebut mampu melahirkan fungsi baru dan kesan yang berbeda yakni sebagai *playground*, dapat dilihat pada Gambar 10. Selain menjadi fasilitas penunjang kafe di dalamnya, penambahan mural anak-anak dengan warna cerah sekaligus memberi informasi sebagai kafe yang *family friendly* kepada pengunjung.

Penggunaan warna-warna cerah pada furnitur diantaranya: perosotan, ayunan, jembatan keseimbangan, terowongan, dan panjatan berjenjang, yang dirancang guna mendukung aktivitas bermain anak-anak. Pendekatan elemen warna dipadu bentuk dinamis dapat dilihat pada Tabel 5, mampu mempengaruhi *mood*, dan membuat suasana ruang lebih atraktif seperti fungsi *playground* pada umumnya. Dominasi warna-warna mencolok tersebut diseimbangkan oleh warna hangat bata *expose* yang disusun secara horizontal pada dinding serta dipadu

dengan pemasangan reiling dan kolom baja yang dicat dengan warna kontras yaitu hitam.



Gambar 10. Aplikasi Elemen Warna Yang Mampu Memberi Kesan Ambigu

Sumber: a: (Designmantic, 2022); e & f: (Ustertesting, 2019)

Tata letak furnitur yang diatur dengan jarak yang cukup dekat, garis, dan bentuk organik, serta aktivitas yang padat, menjadi salah satu penyebab dari perubahan fungsi teras dari ruang negatif menjadi sebuah ruang positif.

Tabel 5. Pendekatan Elemen Warna Pada Kafe Goemeroet

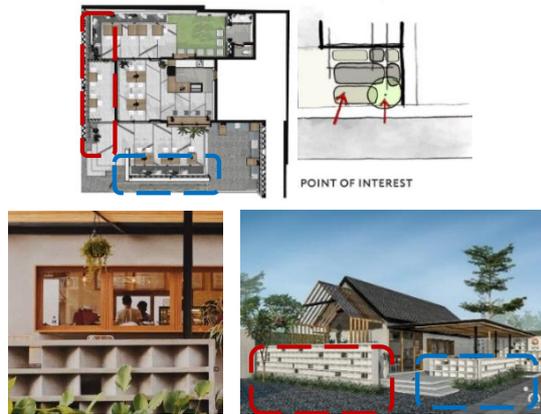
Pendekatan pada Elemen Desain	Ambiguitas Teras
- Permainan garis dan warna cerah pada <i>furniture</i>	- Teras menghadirkan fungsi baru sebagai <i>playground</i>
- Material ekspos dengan <i>tone</i> lebih hangat seperti bata dan baja	- Menghasilkan keseimbangan ruang sehingga teras yang awalnya sebagai ruang negatif menjadi ruang positif

Tekstur

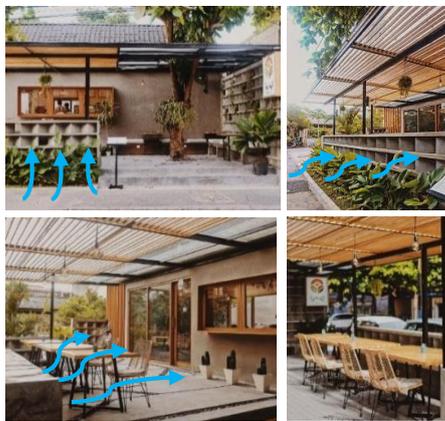
Tekstur adalah pola struktur tiga dimensi permukaan. Seperti disebutkan pada Brigham Young University (2010), umumnya tekstur memiliki dua bentuk, yaitu visual dan aktual. Tekstur visual atau disebut juga dengan tekstur tersirat, tidak perlu menyentuhnya untuk merasakan teksturnya. Hanya melalui indera penglihatan, tekstur sangat mudah terlihat, karena berupa ilusi mata. Sedangkan tekstur aktual, secara nyata akan terasa saat disentuh. Serupa dengan elemen lainnya, tekstur juga memiliki peran dalam membentuk kesan ruang, emphasis, bahkan fasad bangunan.

Pada Gambar 11, aplikasi tekstur terlihat pada pemasangan roaster di sisi luar bangunan Canvas

Café Bali Studio Sanur, yaitu pada sisi barat dan sisi timur atau depan bangunan. Pola tekstur teratur terlihat pada penataan roster secara estetis.



Gambar 11. Pembentuk Fasad Canvas Café
Sumber: (Samma Studio, 2019)



Gambar 12. Roster Sebagai Barrier, Sirkulasi, Dan Penghawaan
Sumber: (Samma Studio, 2019)

Pemasangan roster di sisi depan bangunan yang mengikuti tinggi meja yaitu 80cm, mampu memberi kesan ambigu pada teras tersebut seperti terlihat pada Tabel 6. Posisi teras yang ‘tersembunyi’ dibalik susunan estetis roster berlubang yang berfungsi sebagai *barrier* antara teras dan jalan, semakin tersamarkan akibat bentuk, tesktur, dan warna kontras roster itu sendiri. Perpaduan teras dan roster mampu menjadi *point of interest* serta *secondary skin* pada fasad bangunan.

Tabel 6. Pendekatan Elemen Tekstur Pada Canvas Café

Pendekatan pada Elemen Desain	Ambiguitas Teras
- Aplikasi elemen tekstur pada roaster ekspos	- Teras mengaburkan fungsinya menjadi
- Penataan roaster secara estetis	- pembentuk fasad bangunan sekaligus sebagai point of interest
	- Wajah teras tersamarkan oleh roaster yang terlihat sebagai <i>barrier</i> dan sirkulasi udara

Fungsi lain roster pada Gambar 12 yaitu menjadi jalur sirkulasi, pencahayaan, dan penghawaan melalui lubang-lubang roster. Posisi bangunan yang memiliki dua sisi hadap jalan yaitu timur dan barat, mampu dimaksimalkan melalui permainan cahaya yang melalui lubang-lubang roster, sehingga menghadirkan efek visual dari bayangan cahaya matahari timur dan barat.

Pola (teras memberi kesan menyatu dengan alam melalui intimasi civitas dan langit)

Pada umumnya pola memiliki fungsi yang sama dengan tekstur, sebagai daya tarik sebuah ruang. Terciptanya pola melalui sebuah desain yang berulang atau repetitif, yang terdiri dari berbagai tipe seperti geometris, alami/organik, print, dan garis. Melalui permainan warna, pola mampu menghidupkan sebuah ruangan dan membentuk karakter yang diinginkan. Misalnya menciptakan karakter ruang yang kompleks melalui permainan warna dan garis yang kontras.

Seperti terlihat pada teras Meja Kitchen & Bar yang terletak di bagian depan Ize Hotel Seminyak-Kuta, dinding dan plafond menggunakan repetisi pola argyle. Pola argyle merupakan pola berbentuk berlian atau ketupat berlapis-lapis yang mulanya berasal dari klan *Argyle*, Skotlandia (Puspo, 2013). Dipadukan dengan warna biru langit pada Gambar 14, teras yang difungsikan sebagai area *dining* mampu memberi kesan ruang tanpa batas, luas secara visual, dan seolah-olah menyatu dengan langit. Sehingga teras tidak lagi berkesan sebagai ruang peralihan yang kaku dan negatif.



Gambar 13. Transformasi Pola Argyle Pada Teras Meja Kitchen & Bar

Sumber: a: (Chair Designs, 2022), b: (Ungaro, 2020), dan c: (IZE Seminyak, t.t.)



Gambar 14. Permainan Cahaya Untuk Memperkuat Pola Sebagai Pembentuk Fasad

Sumber: a-b: (Tripadvisor, 2022b) dan c: (Pawansoni, 2017)

Tabel 7. Pendekatan Elemen Pola Pada Meja Kitchen & Bar

Pendekatan pada Elemen Desain	Ambiguitas Teras
- Permainan pola dan warna pada pembatas sisi samping dan atas setinggi 2 lantai	- Menghadirkan kesan dan persepsi baru yaitu ruang tanpa batas
- Permainan pencahayaan buatan di malam hari	- Pengaburan fungsi dari ruang peralihan menjadi pembentuk fasad bangunan sekaligus sebagai <i>point of interest</i>

Pada malam hari, area argyle didramatisir dengan lampu sorot ke beberapa arah, sehingga biru langit berubah menjadi lebih gelap namun memberi efek *siluet* dari pencahayaan. Selain itu, beberapa titik lampu dinyalakan untuk memberi tambahan kesan visual langit malam. Teras dengan atap berbentuk segi lima tersebut memiliki ketinggian setara dengan dua lantai, berdampak pada tersamarkannya keberadaan teras di dalamnya. Ambiguitas teras yang seolah-olah berada di lorong langit semakin tersamarkan fungsinya dikarenakan dominasi pola argyle sebagai *point of interest* sekaligus pembentuk fasad bangunan, dapat dilihat pada Tabel 7.

KESIMPULAN

Konsep ambiguitas menjadi salah satu pilihan pada kafe kekinian dalam menambah daya tarik pengunjung, ditengah kembalinya antusias masyarakat berinteraksi sosial di ruang publik. Konsep ambiguitas disini bertujuan untuk menyamakan fungsi ruang teras, yakni dari ruang peralihan menjadi beberapa fungsi tambahan yang mengaburkan fungsi teras sebenarnya.

Melalui permainan elemen-elemen perancangan yaitu ruang, garis, bentuk, pencahayaan, warna, tekstur, dan pola, ambiguitas teras terbentuk sehingga menghadirkan kesan, persepsi, dan fungsi baru bagi pengunjung maupun pengamat di sekitar bangunan. Fungsi baru tersebut hanya menyamakan fungsi teras sesungguhnya sebagai ruang peralihan, diantaranya sebagai pembentuk fasad bangunan, *point of interest*, peleburan ruang dalam dan ruang luar, *playground*, bahkan galeri, sehingga mengaburkan sifat teras yang awalnya sebagai ruang negatif menjadi ruang positif.

DAFTAR PUSTAKA

Aguspriyanti, C. D., & Pujiono, M. S. (2012). *Ambiguous Space: Peleburan Ruang Luar*

dan Ruang Dalam sebagai Bentuk Penyamaran Makna Ruang. *Jurnal Sains Dan Seni POMITS*, 1(1), 1–4.

Ashihara, Y. (1970). *Exterior Design in Architecture*. Van Nostrand Reinhold. <https://archive.org/details/exteriodesignin0000unse/mode/2up>

Brigham Young University. (2010). *Brigham Young University-Idaho ART 110*. Courses.Byui.Edu. https://courses.byui.edu/art110_new/art110/week09/texture.html

Britannica, T. E. of E. (t.t.). *Café*. Encyclopædia Britannica. Diambil 17 November 2022, dari <https://www.britannica.com/topic/cafe-eating-and-drinking-establishment>

Chair Designs, S. (2022). *Navy Blue and White Argyle Pattern Fabric*. <https://www.zazzle.com>. https://www.zazzle.com/navy_blue_and_white_argyle_pattern_fabric-256475765423167353

Ching, F. D. K. (2008). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan* (3 ed.). Penerbit Erlangga.

Dahlani, Setijanti, P., & Soemarno, I. (2017). The Use of House Terrace for Domestic Activities: A Case Study of Floating House in South Borneo, Indonesia. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, 6(9), 84–89. <https://doi.org/10.9790/1813-0609018489>

Designmantic. (2022). *How To Use Lines In Graphic Design to Create an Impact*. <https://www.designmantic.com>. <https://www.designmantic.com/how-to/how-to-use-lines-to-create-an-impact-in-graphic-design>

Dovey, K. (1999). *Space and Place, The Perspective of Experience* Minneapolis. University of Minnesota Press.

Dwinika, R. (2021, Oktober 1). *Miel Coffee Bali : Tempat Ngopi Yang Instagramable Di Canggu [Instagram Post]*. <https://Retnodwinika.Com>. <https://retnodwinika.com/miel-coffee-bali-tempat-ngopi-yang-instagramable-di-canggu/>

Foursquare. (2019). *9/11 Cafe & Concept Store - Bistro*. <https://Foursquare.Com>. <https://foursquare.com/v/911-cafe--concept-store/564365a5498e64ba98d6c4f6/photos>

Hidayahtullah, N. A. (2017). *Realitas Kafe Kekinian bagi Kalangan Mahasiswa pada*

- Komunitas Instameet Surabaya*. Universitas Airlangga.
- IZE Seminyak. (t.t.). *IZE Seminyak [Pinterest Post]*. <https://id.pinterest.com>. Diambil 21 September 2022, dari <https://id.pinterest.com/pin/502925483360805902/>
- Jain, S. (2020, Juni 25). *Types of Lighting: All You Need to Know Before Buying Lights*. www.livspace.com. <https://www.livspace.com/sg/magazine/types-of-lighting>
- Kant, I. (2017). *The Critique Of Pure Reason: Kritik Atas Akal Budi Murni*. IndoLiterasi.
- Karis, V. (2021, Oktober 12). *Beautiful space @miel.bali the interior is amazing [Instagram Post]*. <https://www.instagram.com>. <https://www.instagram.com/p/CU7RfFsBaDy/>
- KBBI Daring. (t.t.-a). *Ambiguitas*. KBBI Daring. Diambil 16 Juli 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ambiguitas>
- KBBI Daring. (t.t.-b). *Kekinian*. kbbi.kemdikbud.go.id. Diambil 16 Juli 2021, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kekinian>
- Labaree, R. v. (2022, September 7). *Research Guides: Organizing Your Social Sciences Research Paper: Qualitative Methods*. University of Southern California. <https://libguides.usc.edu/writingguide/qualitative>
- Nurhamsyah, M., & Saputro, N. M. (2016). Tipe Setting Teritori Teras Akibat Aktivitas Tambahan Penghuni Di Permukiman Pesisir Sungai Kapuas. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 3(1). <https://doi.org/10.26418/lantang.v3i1.16721>
- Pawansoni. (2017, November 18). *Travel to Wonderful Indonesia and become a Billionaire*. www.Indianfoodfreak.com. <https://indianfoodfreak.com/2017/11/18/travel-wonderful-indonesia-become-billionaire/>
- Puspo, G. (2013). *A to Z Istilah Fashion*. Gramedia Pustaka Utama. https://books.google.co.id/books?id=z1hjDwAAQBAJ&pg=PT16&dq=motif+argyle+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjS9cKm06beAhUGqo8KHZp_AvAQ6AEIMTAB#v=onepage&q=motif%20argyle%20adalah&f=false
- Samma Studio. (2019, Februari 21). *Canvas Cafe Bali*. <https://medium.com>. <https://medium.com/@sammastudio/canvas-cafe-bali-fc208e5286f5>
- The Bali Bible. (2022). *Miel Coffee Canggu*. <https://www.thebalibible.com/details/miel-coffee-canggu-100002369>
- The Interior Design Academy. (2022). *The 7 Elements of Interior Design and How To Use Them*. <https://theinteriordesignacademy.com>. <https://theinteriordesignacademy.com/The-7-Elements-of-Interior-Design-and-How-To-Use-Them>
- Tripadvisor. (2019, Mei). *Bottega Italiana Berawa*. www.tripadvisor.com. https://www.tripadvisor.com/Restaurant_Review-g10086747-d17467474-Reviews-Bottega_Italiana_Berawa-Tibubeneng_North_Kuta_Bali.html#photos;aggregationId=&albumid=101&filter=7&ff=394910190
- Tripadvisor. (2022a). *Bottega Italiana Berawa*. www.tripadvisor.com. https://www.tripadvisor.com/LocationPhotoDirectLink-g10086747-d17467474-i395623475-Bottega_Italiana_Berawa-Tibubeneng_North_Kuta_Bali.html
- Tripadvisor. (2022b). *MEJA Kitchen & Bar*. www.tripadvisor.com. https://www.tripadvisor.com/LocationPhotoDirectLink-g469404-d3923012-i63202500-Meja_Restaurant_and_Bar-Seminyak_Kuta_District_Bali.html
- Ungaro, F. (2020, Juli 29). *Brown Rock Formation on Blue Sea Under Blue Sky [Pexel Post]*. <https://www.pexels.com>. <https://www.pexels.com/photo/brown-rock-formation-on-blue-sea-under-blue-sky-13295493/>
- UserTesting. (2019, Februari 5). *How Color Impacts Conversion Rates and UX*. <https://www.usertesting.com>. <https://www.usertesting.com/blog/color-ux-conversion-rates>
- Wagamama Travel. (2017, Juli 9). *Toko & Kafe Interior bergaya KIM SOO HOME*. <http://www.wagamamatravel.com>.